

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Virus COVID-19 biasa disebut penyakit *coronavirus* 2019, mengakibatkan penyakit pada hewan dan manusia, dan mengakibatkan infeksi pernapasan pada manusia (Kusuma et al., 2022). Di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina, penyakit *coronavirus* atau COVID-19 Penyakit tersebut pertama kali muncul di Desember 2019. Di 12 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia menetapkan penyakit tersebut sebagai pandemi global. dinyatakan sebagai penyakit pandemi. Penyebaran COVID-19 lewat droplet yang keluar ketika batuk, bersin atau berbicara (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Virus dapat ditularkan ketika seseorang menyentuh benda yang terkontaminasi, termasuk hidung, mata, dan mulut, tanpa mencuci tangan. (Novianti & Afriyani, 2022). Adapun orang yang sudah tertular COVID akan menunjukkan berbagai efek samping, efek samping penyakit Covid umumnya bergantung pada infeksi dan tingkat keparahan infeksi. Jenis *coronavirus* lainnya dapat menghasilkan gejala yang lebih parah yang bisa menyebabkan bronkitis dan pneumonia, terutama pada orang yang rentan (Moniz et al., 2022).

Berdasarkan update data sebaran COVID-19 yang bersumber dari (WHO, 2023) diperoleh data global pada 235 negara yakni sebesar 657.977.736 terkonfirmasi positif dan 6.681.433 meninggal dunia. Sedangkan di Indonesia, sebesar 6.723.201 terkonfirmasi positif dan 160.679 meninggal dunia. Dengan angka itu, dari yang terbesar sampai yang terkecil, Worldometer menempatkan Indonesia pada urutan ke-21 se-Asia. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia kini berada di urutan ke-7. Di Provinsi Kalimantan Timur, sebesar 167.437 terkonfirmasi positif dan 4.622 meninggal dunia. Dengan 834 kasus, Balikpapan adalah kota dengan banyaknya kasus COVID-19 terbesar di Kalimantan Timur. Urutan kedua disusul dengan Kota Samarinda sebanyak 425 kasus dan yang ketiga di Kabupaten Kutai Kartanegara sebanyak 423 kasus, data tersebut diperoleh dari website resmi COVID-19. Adapun dari segi penglihatan peneliti dan pemantauan peneliti dari sosial media yaitu Instagram Dinas Kesehatan Kota Samarinda pada tanggal 16 Maret 2023 masih saja mengupdate terus mengenai kasus COVID-19 dan total terdampak Covid-19 di Kota Samarinda 30.626 kasus yang terkonfirmasi dan dalam perawatan 2 kasus dan 29.603 dinyatakan sembuh dan 733 dinyatakan meninggal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari data kasus COVID-19 yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda, terdapat tiga puskesmas dengan jumlah kasus COVID-19 tertinggi, yakni Puskesmas Temindung, Puskesmas Samarinda Kota dan Puskesmas

Air Putih. Adapun Puskesmas dengan jumlah kasus COVID-19 yang menempati urutan pertama ialah Puskesmas Temindung dengan jumlah 1.786 kasus, kedua terdapat di Puskesmas Samarinda Kota dengan jumlah 910 kasus dan ketiga Puskesmas Air Putih dengan jumlah 896 kasus data tahun 2021. Melihat jumlah kasus terbanyak pada ketiga puskesmas tersebut maka peneliti memilih lokasi penelitian di Puskesmas Temindung Kota Samarinda yang menempati urutan pertama. Adapun berdasarkan data kasus COVID-19 di Puskesmas Temindung tahun 2021 di wilayah kerja Puskesmas Temindung yaitu keluarahan Sungai Pinang Dalam terdapat 709 kasus dan di kelurahan Mugirejo terdapat 386 kasus dan berdasarkan data Puskesmas Temindung tahun 2022 mengenai kasus COVID-19 ini adalah dari kelurahan Sungai Pinang Dalam terdapat 299 kasus dan kelurahan Mugirejo terdapat 114 kasus maka dari itu dari data tahun 2021-2022 mengalami penurunan angka kasus COVID-19 dan juga berdasarkan updatean mengenai kasus covid-19 pada tahun 2023 di wilayah Puskesmas Temindung ini masih termasuk zona kuning. Selain itu, pemilihan lokasi penelitian ini ialah karena Kota Samarinda merupakan Ibukota Wilayah Kalimantan Timur dengan jumlah penduduk yang sangat besar. Peneliti juga menempuh pendidikan di Kota Samarinda sehingga pemilihan lokasi penelitian tersebut akan mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan selama proses penelitian.

Salah satu penyebab peningkatan jumlah kasus COVID-19 adalah karena ketidakpatuhan masyarakat pada penerapan protokol kesehatan. Pengumuman Pendeta Kesehatan Republik Indonesia No. HK.01.07/MENKES/328/2020 mengenai Konvensi Kesejahteraan Umum secara terbuka tanpa henti menghubungkan dengan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit COVID 2019 (Coronavirus) disebut Konvensi Kesejahteraan. Peraturan ini dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan untuk mengatur keselamatan operasional selama pandemi COVID-19 (Kemenkes RI, 2020). Adapun protokol kesehatan yang dihimbau pada masyarakat adalah 5M meliputi mencuci tangan dengan pembersih, memakai kerudung, menjaga jarak, berusaha untuk tidak berkerumun dan mengurangi portabilitas.

Mencuci tangan memakai sabun yaitu bentuk membasuh tangan dan jari dengan sabun dan air guna membersihkan dan menghilangkan mata rantai virus (Isnaini et al., 2020). Tangan merupakan pembawa utama kuman dan dapat penularan penyakit. Mencuci tangan hanya menggunakan air berbahaya bagi kesehatan di bandingkan dengan mencuci tangan dengan sabun. Memakai sabun untuk mencuci tangan secara efektif menghilangkan lemak dan kotoran yang mengandung patogen hidup. Oleh sebab itu, dianjurkan untuk mencuci tangan dengan sabun (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan Fitri Yanti dan Komang Ayi Sukma (2020), Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola perilaku

memengaruhi risiko penularan COVID-19: 7,2 persen tidak menggunakan masker saat beraktivitas, 6,4 persen tidak mencuci tangan dengan sabun, dan 34,7 persen tidak menjaga jarak minimal satu meter di tempat umum. Memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, juga jaga jarak dinilai memengaruhi risiko penularan COVID-19.

Berdasarkan observasi peneliti ke Puskesmas Temindung, peneliti mencari informasi yang berkaitan dengan kondisi fasilitas cuci tangan, petugas pengawas protokol kesehatan dan hasil pengamatan terhadap masyarakat di wilayah Puskesmas Temindung. Hasil observasi diperoleh bahwa berkaitan dengan kondisi fasilitas cuci tangan, sudah tersedia wastafel untuk cuci tangan yang terletak di area luar puskesmas namun tidak ada sabun cuci tangan. Sedangkan di area dalam puskesmas tidak tersedia wastafel. Kemudian, berkaitan dengan petugas pengawas, di Puskesmas Temindung ini tidak diberlakukan petugas untuk mengawasi dan mengarahkan setiap orang yang akan memasuki area puskesmas untuk cuci tangan terlebih dahulu. Berkaitan dengan pengamatan peneliti terhadap masyarakat yang keluar masuk puskesmas, peneliti menilai bahwa banyak masyarakat yang abai dan tidak memanfaatkan fasilitas cuci tangan yang ada sebelum maupun sesudah memasuki area puskesmas. Apabila kondisi seperti terus berlanjut, maka hal ini tidak sesuai dengan anjuran pemerintah untuk menerapkan new normal. Dengan membersihkan menggunakan pembersih, kita dapat mencegah infeksi

virus pada diri kita sendiri, orang yang kita sayangi, bahkan pada komunitas seperti keluarga dan tempat kerja.

New normal yaitu mengubah perilaku untuk melakukan aktivitas normal mengikuti praktik sehat untuk mencegah penyebaran COVID-19 (Adisasmita, 2020). Untuk mencegah serta mengendalikan penyebaran COVID-19, masyarakat Indonesia menjalani pola hidup yang sehat, seperti mencuci tangan dengan pembersih, selama masa new normal. Perilaku masyarakat berperan penting dalam pengendalian penyebaran COVID-19. Ketidakpatuhan masyarakat dalam menerapkan CTPS di era new normal dinilai dapat menyebabkan peningkatan kembali jumlah kasus COVID-19.

Melihat permasalahan yang ada terkait cuci tangan pakai sabun dengan kejadian COVID-19 di era new normal, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Covid-19 di Era New Normal Pada Masyarakat Puskesmas Temindung.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah peneliti ini ialah Bagaimana hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian COVID-19 di era new normal pada masyarakat Puskesmas Temindung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian COVID-19 di era *new normal* pada masyarakat Puskesmas Temindung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat perilaku cuci tangan pakai sabun pada masyarakat Puskesmas Temindung.
- b. Mengidentifikasi kejadian COVID-19 pada masyarakat Puskesmas Temindung.
- c. Menganalisis hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian COVID-19 di era *new normal* pada masyarakat Puskesmas Temindung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Mendalami pengetahuan, pengalaman dan pemahaman peneliti serta menyarankan implementasi ilmu yang diperoleh selama pelatihan program Studi Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi mengenai cuci tangan pakai sabun dengan kejadian COVID-19 di era new normal sebagai bentuk kepatuhan protokol kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

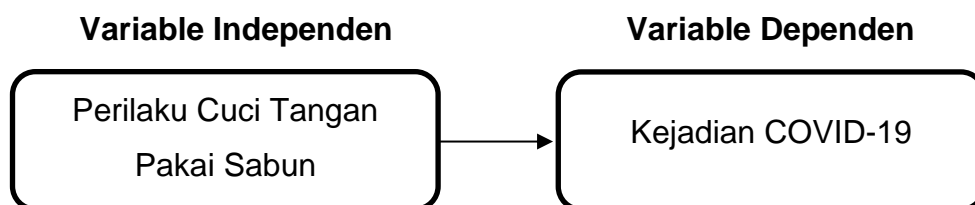
a. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan bagi Puskesmas Temindung dengan kejadian COVID-19 dalam upaya mencuci tangan pakai sabun

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil temuan ini bisa digunakan oleh peneliti berikutnya untuk merancang penelitian intervensi yang didasarkan pada temuan ini.

1.5 Kerangka Konsep



Gambar 1 1 Kerangka Konseptual

1.6 Hipotesis Penelitian

Teori adalah hubungan antara setidaknya dua faktor dalam penjelasan yang dapat diuji. Hipotesis dalam penelitian terdiri dari:

H0 : “Tidak ada hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian COVID-19 di era new normal pada masyarakat”.

H1 : “Adanya hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian COVID-19 di era new normal pada masyarakat”.